



Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Angka Putus Sekolah di Kecamatan Sumbang

Nadya Cindy Aurellia¹, Eka Fajariani Adika Putri², Dijan Rahajuni³, Oki Anggraeni⁴

¹²³⁴Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

Alamat: Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, Dukuhbandong, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara, Kab. Banyumas, Jawa Tengah 53122

Korespondensi penulis: nadyacindya@gmail.com

Abstract. *This research aims to examine the influence of economic factors on the dropout rate in Sumbang District, Banyumas Regency. Quantitative methods are used by collecting data through questionnaires and secondary data sources, then analyzed using multiple linear regression. The main variables studied are unemployment and poverty as economic factors that affect education. The results of the analysis show that both variables have a significant influence on the level of education with a contribution of 23.8% to the variation in dropouts. In addition to economic factors, there are also other factors that play an important role such as student motivation, family support, social environment, and health conditions. This study concludes that handling the problem of dropping out of school must be carried out with a comprehensive approach that does not only focus on financial assistance, but also on improving the quality of education and a conducive learning environment.*

Keywords: *economic factors, unemployment, poverty, dropping out of school.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh faktor ekonomi terhadap tingkat putus sekolah di Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Metode kuantitatif digunakan dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan sumber data sekunder, kemudian dianalisis memakai regresi linier berganda. Variabel utama yang diteliti adalah pengangguran dan kemiskinan sebagai faktor ekonomi yang mempengaruhi pendidikan. Hasil analisis menunjukkan kedua variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pendidikan dengan kontribusi sebesar 23,8% terhadap variasi putus sekolah. Selain faktor ekonomi, terdapat pula faktor lain yang berperan penting seperti motivasi siswa, dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan kondisi kesehatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanganan masalah putus sekolah harus dilakukan dengan pendekatan menyeluruh yang tidak hanya berfokus pada bantuan dana, tetapi juga pada peningkatan kualitas pendidikan serta lingkungan belajar yang kondusif.

Kata kunci: Faktor ekonomi, pengangguran, kemiskinan, putus sekolah.

1. LATAR BELAKANG

Ketimpangan ekonomi menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh berbagai negara, termasuk di Indonesia. Ketimpangan ini sering menjadi hambatan bagi pemerintah dalam upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya pada sektor pendidikan. Permasalahan ini menjadi rumit ketika faktor ekonomi menjadi penyebab utama bagi anak-anak dari keluarga yang berpenghasilan rendah tidak dapat melanjutkan pendidikan. Ketimpangan ekonomi tidak hanya mempengaruhi kesenjangan pendapatan, tetapi juga memperburuk ketidaksetaraan dalam akses pendidikan (Ramadhan et al., 2025).

Pendidikan memiliki fungsi yang sangat krusial dalam kehidupan suatu bangsa, karena secara langsung membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten. Pendidikan juga berperan dalam pembentukan karakter serta pengembangan keterampilan individu. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seseorang, maka semakin luas pula pengetahuan dan pengalaman yang ia miliki (Asmara, 2016). Namun,

tingginya angka anak putus sekolah menunjukkan bahwa akses untuk mendapatkan pendidikan masih belum merata di seluruh lapisan masyarakat (Ramadhan et al., 2025).

Terdapat pengaruh yang signifikan antara penghasilan orang tua dan tingkat pendidikan anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan. Akibatnya, banyak anak yang terpaksa berhenti sekolah dan tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terutama anak-anak yang berasal dari keluarga yang berpenghasilan rendah (Khoiriyah et al., 2019). Selain itu, rendahnya motivasi siswa terhadap pendidikan juga menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka putus sekolah (Ramadhan et al., 2025).

Kabupaten Banyumas memiliki fenomena anak putus sekolah masih menjadi persoalan yang signifikan, terutama di kalangan keluarga dengan pendapatan rendah. Ketika pendapatan keluarga menurun, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak pun ikut terhambat, mulai dari pembelian seragam, buku, hingga biaya transportasi. Status ekonomi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat anak putus sekolah. Dalam penelitian tersebut, dinyatakan bahwa semakin rendah status ekonomi keluarga, maka semakin besar pula kemungkinan anak mengalami putus sekolah, karena terbatasnya dukungan finansial dan rendahnya harapan pendidikan dari orang tua oleh (Nasibu et al., 2023).

Temuan sebelumnya menegaskan bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor krusial yang memengaruhi keberlangsungan pendidikan anak. Anak dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami putus sekolah dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga berkecukupan (Nasibu et al., 2023).

Berbagai intervensi pemerintah, seperti program beasiswa, telah diupayakan untuk menekan angka putus sekolah. Provinsi Jawa Tengah terdapat program beasiswa yang diberikan kepada 1.100 Anak Tidak Sekolah (ATS) menjadi salah satu bentuk konkret intervensi pemerintah dalam merespons isu pendidikan dan kemiskinan ekstrem (DetikJateng, 2025).

Meski demikian, efektivitas implementasi program ini di daerah sulit terjangkau, seperti Kecamatan Sumbang di Kabupaten Banyumas, masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal distribusi informasi dan pemerataan akses. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pengaruh faktor ekonomi terhadap angka putus sekolah di Kecamatan Sumbang, sekaligus mengkaji peran intervensi pemerintah melalui program beasiswa dalam menekan angka tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan adalah elemen penting dalam pengembangan kualitas manusia dan peningkatan kesejahteraan suatu negara. Namun, isu putus sekolah masih menjadi masalah utama di Indonesia (Alifa, 2023). Terdapat berbagai faktor baik internal maupun eksternal yang berkontribusi pada fenomena anak yang tidak melanjutkan pendidikan mereka, dan faktor ini saling berhubungan dan cukup rumit (Arsita et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya minat siswa terhadap pendidikan, sekolah yang kurang menarik, dan ketidakmampuan dalam mengikuti pelajaran bisa menjadi penyebab internal (Arsita et al., 2022).

Faktor ekonomi menjadi determinan ketidaklanjutan pendidikan anak karena ketimpangan pendapatan dan akses pendidikan di masyarakat menunjukkan korelasi yang kuat dengan tingginya angka putus sekolah di Indonesia (Saepuloh, D., & Suherman, 2019). Sebagai ilustrasi, di Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang, hampir setengah keluarga berpenghasilan Rp 1,5–2,5 juta per bulan terpaksa menarik anak dari sekolah karena sulit mencukupi biaya operasional pendidikan (Saepuloh, D., & Suherman, 2019).

Desa Karangsari di Kabupaten Banyumas meskipun dikenal memiliki tanah pertanian yang subur, kondisi sosial ekonomi warga tampaknya tidak berbanding lurus dengan hasil pendidikan mereka (Shofiyulloh, 2021). Tingginya tingkat kemiskinan dan rendahnya partisipasi pendidikan menunjukkan bahwa keluarga cenderung mengutamakan upaya mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup harian. Terbatasnya dukungan finansial untuk pendidikan termasuk biaya sekolah, seragam, buku, dan transportasi menjadi faktor utama yang memaksa anak-anak beralih ke pekerjaan untuk membantu keluarga, bahkan menghentikan pendidikan formalnya (Alifa, 2023).

Anak-anak yang mengalami putus sekolah menghadapi berbagai dampak negatif yang signifikan, antara lain keterbatasan pengetahuan, rendahnya kepercayaan diri, serta ketidaksiapan emosional (Arsita et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan strategi penanganan yang komprehensif. Beberapa pendekatan yang dapat diupayakan meliputi:

Kondisi sosial ekonomi yang rendah merupakan penyebab utama anak-anak mengalami putus sekolah, yang tidak hanya berdampak pada keterbatasan akses terhadap pengetahuan, tetapi juga memengaruhi perkembangan kepercayaan diri dan kematangan emosional (Arsita et al., 2022). Ketika orang tua tidak mampu secara finansial untuk membiayai kebutuhan pendidikan, seperti seragam, buku, dan transportasi, anak-anak sering kali terpaksa bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Hal ini diperparah dengan minimnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak.

Penelitian oleh Sandag et al. (2024) di Desa Tambelang, Minahasa Tenggara, menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua, baik sebagai fasilitator maupun motivator, berperan besar dalam mencegah anak putus sekolah. Di sisi lain, keberadaan komunitas pendidikan nonformal juga memainkan peran penting. Studi Larasati (2023) di Desa Rumpin, Bogor, menegaskan bahwa pelibatan orang tua dalam program pendidikan berbasis komunitas mampu menekan angka putus sekolah secara signifikan.

Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan rumah tangga, masyarakat, dan pemerintah. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah membangun sistem dukungan yang berkelanjutan baik berupa bantuan finansial seperti beasiswa, penguatan peran orang tua, hingga penyediaan sekolah alternatif guna memastikan setiap anak memperoleh hak pendidikan yang layak dan memutus rantai kemiskinan struktural di wilayah rentan seperti Banyumas.

Anggapan bahwa kondisi ekonomi selalu menjadi faktor dominan dalam menentukan hasil belajar siswa perlu ditinjau ulang secara lebih mendalam. Penelitian Retno Pambayun et al., (2020) di Pasraman Satya Dharma Bhakti, Kabupaten Banyumas, mengungkapkan bahwa status sosial ekonomi orang tua tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Keberhasilan akademik lebih ditentukan oleh intervensi lembaga pendidikan seperti pemberian tugas rumah, kelas remedial, dan dukungan motivasional yang sistematis. Temuan ini konsisten dengan studi oleh Mutia

& Suryani (2021), yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan strategi pembelajaran yang tepat dapat menjadi faktor kompensasi terhadap rendahnya latar belakang ekonomi siswa.

Berbagai studi nasional tetap menekankan bahwa keterbatasan ekonomi secara struktural memiliki kontribusi besar terhadap meningkatnya angka putus sekolah. Hasil analisis Bappenas (2023) menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan kuintil terbawah memiliki kemungkinan putus sekolah 2,4 kali lebih tinggi dibandingkan kelompok atas. Hal ini selaras dengan temuan Larasati (2023) yang menegaskan pentingnya pelibatan orang tua dalam komunitas pendidikan nonformal di wilayah rentan seperti Desa Rumpin, Bogor, sebagai strategi untuk mempertahankan partisipasi pendidikan anak-anak. Di daerah perdesaan seperti Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, kondisi sosial ekonomi yang timpang, keterbatasan akses pendidikan, serta ketidakstabilan pekerjaan musiman menjadi tantangan nyata dalam menjamin kesinambungan pendidikan formal.

Dengan demikian, analisis faktor ekonomi dalam konteks pendidikan perlu mempertimbangkan dimensi struktural dan kultural secara bersamaan. Pendekatan holistik yang memadukan dukungan kebijakan pemerintah, peran aktif sekolah, keterlibatan orang tua, dan inisiatif komunitas lokal sangat krusial dalam menekan angka putus sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif asosiatif yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap tingkat putus sekolah di wilayah Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau sederajat di wilayah tersebut, dengan fokus pada siswa-siswa yang memiliki kecenderungan untuk berhenti sekolah, ditinjau dari frekuensi ketidakhadiran yang tinggi. Teknik penarikan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dan mendukung tujuan penelitian, seperti status ekonomi keluarga, pekerjaan orang tua, dan jumlah tanggungan dalam rumah tangga.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui instrumen kuesioner tertutup yang diisi secara langsung oleh responden, sementara data sekunder diperoleh dari dokumentasi lembaga pendidikan, dinas pendidikan setempat, dan sumber resmi lainnya yang relevan. Instrumen penelitian telah melalui tahap uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa alat ukur tersebut mampu memberikan data yang akurat dan konsisten. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear sederhana, dengan variabel independen meliputi pendapatan ayah, jenis pekerjaan ayah, dan jumlah beban tanggungan keluarga, serta variabel dependen berupa angka potensi putus sekolah.

Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana faktor ekonomi berkontribusi terhadap risiko siswa tidak melanjutkan pendidikan, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 94 data hasil observasi dengan variabel bebas X1 (Pengangguran) dan X2 (Kemiskinan) serta variabel terikat Y (Pendidikan). Analisis dilakukan secara kuantitatif melalui uji validitas, reliabilitas, regresi linier berganda, dan pengujian asumsi klasik. Hasil olah data yang dilakukan menggunakan SPSS, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel X1 (Pengangguran) dan X2 (Kemiskinan) terhadap variabel Y (Pendidikan). Hasil analisis uji validitas menunjukkan seluruh pertanyaan dalam instrumen memiliki nilai korelasi item total yang signifikan, dimana nilai r yang dihitung $> r$ tabel. Sehingga, seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid dan sesuai untuk digunakan dalam penelitian. Adapun, uji reliabilitas memiliki tujuan untuk mengevaluasi konsistensi instrumen menunjukkan bahwa dari ketiga variabel tersebut, Cronbach's Alpha $> 0,70$. Ini menunjukkan instrumen yang diterapkan dalam penelitian memiliki tingkat reliabel yang sesuai untuk diterapkan.

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi yang diterapkan telah memenuhi sebagian besar persyaratan dalam asumsi klasik. Pengujian uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai Asymp. Sig sebesar $0,000 < 0,05$. Yang menunjukkan residual tidak berdistribusi secara normal. Namun, karena jumlah sampel > 30 penyimpangan tersebut masih dapat ditoleransi dalam regresi linear. Nilai Tolerance untuk variabel pengangguran dan kemiskinan dengan angka $0,724 > 0,1$, serta nilai VIF sebesar $1,381 < 10$, menunjukkan tidak terdapat gejala multikolinearitas. Sehingga, meskipun kedua variabel independen tidak berkaitan erat satu sama lain dan dapat digunakan secara simultan dalam satu model regresi. Hasil analisis uji glejser nilai signifikansi pada variabel pengangguran sebesar $0,000 < 0,05$, yang mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas pada variabel tersebut. Sementara itu, variabel kemiskinan tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas karena memiliki nilai signifikansi $0,100 > 0,05$.

Hasil dari analisis regresi linier berganda yang mengaitkan variabel X1 (Pengangguran) dan variabel X2 (Kemiskinan) dengan variabel Y (Pendidikan) menghasilkan persamaan regresi $Y = 17,470 + 0,362X_1 + 0,180X_2$. Persamaan ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel pengangguran, maka nilai pendidikan akan meningkat sebesar 0,362, dengan anggapan bahwa variabel lain tetap atau konstan. Sedangkan setiap kenaikan satu satuan pada variabel kemiskinan akan diikuti oleh peningkatan nilai pendidikan sebesar 0,180 satuan. Secara matematis, kedua variabel tersebut memiliki berpengaruh positif terhadap pendidikan, namun efektivitasnya dianalisis lebih lanjut melalui uji F.

Hasil dari analisis uji F menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Akibatnya, variabel pengangguran dan kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan. Keberadaan kedua variabel secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai Adjusted R Square 0,238 mengindikasikan bahwa sebesar 23,8% variasi dalam variabel pendidikan dijelaskan oleh pengaruh variabel pengangguran dan kemiskinan pada model regresi. Sedangkan, 76,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian, seperti kualitas tenaga pendidik, sarana dan prasarana pendidikan, budaya belajar, serta kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah.

Dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak, yang menunjukkan pengangguran dan kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendidikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan, ditemukan bahwa faktor ekonomi memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap keberlangsungan pendidikan di Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Salah satu temuan menarik dari analisis tersebut adalah adanya korelasi positif antara meningkatnya tingkat pengangguran dan naiknya angka partisipasi pendidikan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui dua kemungkinan utama. Pertama, dalam kondisi keterbatasan lapangan kerja, sebagian masyarakat terdorong untuk kembali melanjutkan pendidikan sebagai upaya peningkatan daya saing dalam pasar tenaga kerja. Kedua, ketidaksesuaian antara jenis keterampilan yang diperoleh dalam jenjang pendidikan formal dengan kebutuhan dunia kerja menyebabkan tingginya angka pengangguran terdidik, yang justru berdampak pada meningkatnya minat terhadap pendidikan lanjutan yang lebih aplikatif (Yulianti, R., & Mulyadi, 2022).

Selain pengangguran, kemiskinan tetap menjadi salah satu faktor struktural paling dominan yang menghambat akses dan keberlangsungan pendidikan. Dalam konteks ini, pemerintah telah menerapkan Program Indonesia Pintar (PIP) sebagai instrumen kebijakan afirmatif untuk menjamin akses pendidikan yang merata, terutama bagi peserta didik dari keluarga prasejahtera. Program ini dirancang untuk memberikan bantuan biaya pendidikan agar peserta didik dapat menyelesaikan pendidikan minimal hingga jenjang menengah, serta mencegah risiko putus sekolah akibat keterbatasan ekonomi (Luruk & Suprobawati, 2023). Permendikbud Nomor 10 Tahun 2020 secara tegas menyatakan bahwa dana PIP dapat digunakan untuk menunjang seluruh kebutuhan esensial siswa dalam proses pembelajaran, seperti pembelian perlengkapan sekolah, biaya transportasi, dan kebutuhan penunjang lainnya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ekonomi seperti pengangguran dan kemiskinan hanya mampu menjelaskan sebesar 23,8% variabilitas dalam fenomena putus sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat 76,2% faktor lain yang turut memengaruhi, seperti rendahnya minat belajar siswa, dinamika komunikasi dalam keluarga, kondisi sosial budaya masyarakat, serta faktor kesehatan fisik maupun mental peserta didik (Wassahua, 2016). Oleh karena itu, intervensi kebijakan yang bersifat holistik dan lintas sektor menjadi penting untuk menjawab kompleksitas permasalahan pendidikan di wilayah tersebut.

Rendahnya angka partisipasi pendidikan di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh berbagai determinan non-ekonomi yang kompleks. Salah satu faktor dominan adalah rendahnya minat anak terhadap pendidikan, yang disebabkan oleh lemahnya motivasi intrinsik dan ekstrinsik, metode pembelajaran yang monoton dan kurang kontekstual, serta terbatasnya pemahaman terhadap nilai pendidikan sebagai modal masa depan (Ramadhani, R., & Rachmawati, 2020). Survei yang dilakukan oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemendikbudristek (2022) menunjukkan bahwa 38,6% anak usia sekolah yang tidak melanjutkan pendidikan menyatakan “tidak tertarik” sebagai alasan utama mereka berhenti sekolah.

Kondisi lingkungan juga memainkan peran signifikan. Akses geografis yang sulit, jarak sekolah yang jauh, minimnya transportasi umum, serta keterbatasan fasilitas pendidikan dasar menjadi kendala utama dalam menjamin pemerataan akses (Fauziah, N., & Handayani, 2021). Studi yang dilakukan oleh World Bank (2014) menunjukkan bahwa anak-anak dari rumah tangga di wilayah 40% termiskin memiliki kemungkinan dua kali lipat lebih besar untuk putus sekolah dibandingkan anak-anak dari rumah tangga 20% terkaya, terutama di daerah dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan.

Faktor komunikasi dalam keluarga juga tidak bisa diabaikan. Ketika orang tua kurang mampu memberikan dorongan, bimbingan, atau bahkan memahami pentingnya keberlanjutan pendidikan anak, maka kecenderungan anak untuk memilih bekerja atau menikah dini meningkat (Utami, 2023). Kurangnya komunikasi efektif dalam rumah tangga terbukti menjadi penghambat dalam membentuk persepsi positif terhadap pendidikan.

Aspek sosial dan budaya, termasuk norma-norma patriarkal dan stereotip gender, secara tidak langsung berkontribusi terhadap tingginya angka putus sekolah, terutama pada anak perempuan. Tekanan sosial untuk segera bekerja atau menikah dini menjadi faktor determinan dalam menurunnya angka keberlanjutan pendidikan pada kelompok ini (Kurniawati, A., & Suryaningsih, 2022). Data UNICEF (2022) menunjukkan bahwa 1 dari 9 anak perempuan di Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun, dan mayoritas dari mereka tidak menyelesaikan pendidikan menengah.

Masalah kesehatan baik fisik maupun mental merupakan variabel penting dalam fenomena ini. Anak-anak dengan gangguan kesehatan kronis, keterbatasan mobilitas, atau tantangan mental sering kali menghadapi hambatan untuk hadir secara konsisten di sekolah dan tidak mendapatkan perhatian khusus dari sistem pendidikan (WHO, 2021). Keterbatasan layanan kesehatan di daerah pedesaan memperburuk situasi ini.

Berdasarkan pemetaan tersebut, jelas bahwa fenomena putus sekolah merupakan isu multidimensional yang membutuhkan intervensi lintas sektor. Apabila tidak segera ditangani secara menyeluruh, maka akan berimplikasi serius terhadap kualitas sumber daya manusia dan menghambat agenda pembangunan nasional jangka panjang (Bappenas, 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda serta kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi, khususnya pengangguran dan kemiskinan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap angka putus sekolah di Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi merupakan salah satu hambatan utama dalam menjamin keberlangsungan pendidikan anak, terutama di kalangan keluarga dengan pendapatan rendah. Selain itu, ditemukan bahwa tingginya tingkat pengangguran justru dapat mendorong sebagian masyarakat untuk melanjutkan pendidikan sebagai respons terhadap kesulitan memasuki pasar kerja. Akan tetapi, terdapat faktor lain yang juga berperan besar dalam fenomena ini, seperti motivasi belajar, peran orang tua, kondisi sosial budaya, serta hambatan geografis dan kesehatan siswa. Dengan demikian, isu putus sekolah bersifat multidimensional dan tidak dapat disederhanakan hanya pada aspek ekonomi semata.

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai landasan literatur bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji secara lebih mendalam dan komprehensif mengenai pengaruh faktor ekonomi terhadap angka putus sekolah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk melakukan evaluasi oleh berbagai pihak, khususnya pemerintah di wilayah Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Pemerintah diharapkan mampu menciptakan solusi strategis guna menurunkan tingginya angka putus sekolah, sehingga kualitas pendidikan di masyarakat menjadi meningkat. Peran masyarakat, guru, orang tua, maupun peserta didik, juga penting dalam merespon tingginya angka putus sekolah.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak terkait yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Serta pihak sekolah SMK Dewantara Sumbang, SMK Mulya Husada, dan SMK Taman Siswa Purwokerto yang telah membantu dalam proses penelitian sehingga jurnal ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Alifa, V. N. (2023). Analisis Faktor Penyebab Meningkatnya Angka Putus Sekolah di Indonesia pada Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2), 175. <https://doi.org/10.30659/jp-sa.3.2.175-182>
- Arsita, E., Syafruddin, S., & Ilyas, M. (2022). Anak Putus Sekolah (Studi Di Masyarakat Desa Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(1), 43–48. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v9i1.182>
- Asmara, A. H. D. (2016). *Peran pendidikan agama Katolik di dalam mengembangkan nilai-nilai inklusivitas siswa-siswi Katolik di SMU Negeri Yogyakarta* (pp. 165–187). Widya Dharma.
- Bank, W. (2014). *Indonesia: Avoiding the trap: Development policy review 2014*. Washington, DC: The World Bank.
- Bappenas. (2023a). *Analisis Ketimpangan Pendidikan dan Strategi Pengentasan Putus Sekolah*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Bappenas. (2023b). *Laporan Pembangunan Manusia Indonesia 2023*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- DetikJateng. (2025). *Hardiknas 2025, Ahmad Luthfi beri beasiswa ke 1.100 anak tak sekolah*. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7293291%0A>
- Fauziah, N., & Handayani, L. (2021). Ketimpangan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 87–101.
- Kemendikbudristek. (2022). *Statistik Pendidikan Nasional 2022*. Pusat Data Dan Teknologi Informasi.
- Khoiriyah, M., Fauziah, M. H., Zahra, S. A., & Majid, N. W. A. (2019). Pengaruh faktor ekonomi terhadap angka putus sekolah di kalangan mahasiswa indonesia. *INTEGRATED (Journal of Information Technology and Vocational Education)*, 1(1), 27–30. <https://doi.org/10.17509/integrated.v3i1.32715>
- Kurniawati, A., & Suryaningsih, E. (2022). Stereotip Gender dan Dampaknya terhadap Partisipasi Pendidikan Anak Perempuan. *Jurnal Gender Dan Pembangunan*, 14(1), 54–68.
- Larasati, A. W. (2023). Penanggulangan putus sekolah dengan pelibatan orang tua di Desa Rumpin. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2).
- Luruk, B., & Suprobawati, D. (2023). Implementasi Program Indonesia Pintar (Pip) Studi Kasus Sma Negeri 2 Elar Wukir Kec. Elar Selatan Kab. Manggarai Timur. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(3), 1–12. <https://doi.org/10.38156/jisp.v2i3.150>
- Mutia, A., & Suryani, L. (2021). Pengaruh motivasi dan strategi belajar terhadap prestasi siswa berprestasi rendah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 26(3), 351–362. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v26i3.981>
- Nasibu, N., Ardiansyah, A., Ilato, R., Mahmud, M., Canon, S., & Gani, I. P. (2023). Pengaruh status ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat anak putus sekolah. *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 1–23. <https://doi.org/10.37706/oj.v15i2.555>
- Ramadhan, D., Qatrunnada, A. A., Aprilia, A., & Lukitoaji, B. D. (2025). Pengaruh

- ketimpangan ekonomi terhadap angka kasus anak putus sekolah di Indonesia. *Jurnal Seputar Isu Dan Inovasi Pendidikan*, 1(1), 99–107.
- Ramadhani, R., & Rachmawati, D. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 142–150.
- Retno Pambayun, Sugiman, & Setyaningsih. (2020). Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pasraman Satya Dharma Bhakti Kabupaten Banyumas. *Jawa Dwipa*, 1(1), 48–61. <https://doi.org/10.54714/jd.v1i1.26>
- Saepuloh, D., & Suherman, A. (2019). Analisis penyebab angka putus sekolah dan kondisi sosial ekonomi keluarga di Kota Tangerang. *Pelita : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 18(2), 98–111.
- Sandag, R. R., Singal, Z. H., & Gugule, H. (2024). Peran orang tua petani dalam pendidikan anak putus sekolah di Desa Tambelang, Kecamatan Touluaan Selatan, Kabupaten Minahasa Tenggara. *Naluri Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 74–86.
- Shofiyulloh. (2021). Analisis Implementasi Konsep Nafkah dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Perekonomian Keluarga di Desa Karang Sari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 98–113. <https://doi.org/10.24090/ej.v9i2.5515>
- UNICEF. (2022). *Child Marriage in Indonesia: Progress and Challenges*. UNICEF Indonesia.
- Utami, F. (2023). Peran Komunikasi Keluarga terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 7(1), 33–47.
- Wassahua, S. (2016). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI KAMPUNG WARA NEGERI HATIVE KECIL KOTA AMBON. 1(2), 93–113.
- WHO. (2021). *Global Status Report on School Health and Nutrition*. World Health Organization.
- Yulianti, R., & Mulyadi, D. (2022). Ketidaksesuaian pendidikan dan pekerjaan: Dampaknya terhadap pengangguran terdidik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 19(2), 145–158.